PERANAN GEBU MINANG BAGI PEREKONOMIAN MASYARAKAT SUMATRA BARAT MELALUI BPR GEBU MINANG

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Jurusan Pendidikan Sejarah Sebagai Salah satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

NUNUNG MAYASARI

05499/2008

JURUSAN SEJARAH

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2013

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang

PERANAN GEBU MINANG BAGI PEREKONOMIAN MASYARAKAT SUMATRA BARAT MELALUI BPR GEBU MINANG

Nama	: Nunung Mayasari
Nim/BP	: 05499/2008
Jurusan	: Sejarah
Program Studi	: Pendidikan Sejarah
Fakultas	: Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

Padang, Januari 2013

Tim Penguji:

Nama		Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs.Zul Asri, M.Hum	1.
2. Sekretaris	: Hendra Naldi, S.S, M.Hum	2.
3. Anggota	: Dr. Erniwati, S.S, M.Hum	3.
4. Anggota	: Drs. Etmi Hardi, M.Hum	4.
5. Anggota	: Ike Sylvia, S.Ip, M.Si	5.

ABSTRAK

Nunung Mayasari 2008/05499: "Peranan Gebu Minang dalam Perkembangan PerekonomianMasyarakat Sumatra Barat". **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial (FIS). Universitas Negeri Padang

Gebu Minang (Gerakan Ekonomi dan Budaya Minang) merupakan sebuah lembaga perantau Minangkabau yang dibentuk pada tahun 1989 yang juga didampingi oleh sebuah Yayasan Gebu Minang. Gebu Minang ini bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat Sumatra Barat dengan memanfaatkan potensi para perantau Minangkabau dengan mendirikan BPR Gebu Minang. Namun dalam perkembangannya Gebu Minang dianggap belum berkontribusi bagi masyarakat Sumatra Barat. Untuk itu tulisan ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan Gebu Minang dari tahun 1989-2012 serta peranannya dalam meningkatkan perekonomian masyarakat Sumatra Barat melalui BPR Gebu Minang.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yang dilakukan melalui beberapa tahap yaitu heuristik, kritik sumber, intrerpretasi dan historiografi. Pada tahap pertama yaitu heuristik ini dikumpulkan sumber-sumber dalam bentuk tulisan maupun sumber lisan. Sumber tertulis diperoleh dalam bentuk dokumen/ arsip, surat kabar, buku dan artikel maupun karya ilmiah lainnya. Sedangkan sumber lisan diperoleh dari hasil wawancara dengan para informan yang terkait dengan lembaga Gebu Minang. Selanjutnya dilakukan kritik sumber guna mengetahui keaslian atau keabsahan data yang diperoleh dengan cara membandingkan data-data yang diperoleh. Data yang telah melalui tahap kritik sumber kemudian dihubungkan dan dikembangkan secara periodik dan disajikan dalam bentuk tulisan ilmiah (skripsi).

Perkembangan Gebu Minang dari awal berdirinya pada tahun 1989 hingga sampai saat sekarang ini cenderung menurun. Pada awal pembentukannya Gebu Minang Banyak mendapat perhatian dan dukungan dari berbagai pihak, mulai dari pemerintah, para pejabat tinggi, para pengusaha kaya dan juga para tokoh adat serta kalangan akademisi Minangkabau. Hal ini memungkinkan Gebu Minang berkembang dengan baik. Namun perkembangan ini hanya beberapa saat. Pada perkembangan selanjutnya Gebu Minang ini mengalami kemunduran dan tidak lagi berkontribusi bagi peningkatan taraf hidup masyarakat Sumatra Barat seperti tujuan awal Gebu Minang. Dari segi peranannya dalam meningkatkan perekonomian masyarakat Sumatra Barat melalui BPR-nya, Gebu Minang sudah cukup membantu dalam perkembangan masyarakat Sumatra Barat melalui penyaluran kredit kepada masyarakat yang membutuhkan. Hingga tahun 2012 tercatat 35 buah BPR Gebu Minang. Namun hasil yang ditunjukan oleh Gebu Minang dalam mendirikan BPR tersebut masih jauh dari rencana awal, yaitu untuk mendirikan 100 buah BPR yang tersebar pada tiap-tiap Kecamatan di Sumatra Barat.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini berjudul **"Peranan Gebu Minang bagi Perekonomian Masyarakat Sumatra Barat melalui BPR Gebu Minang"** dan shalawat beserta salam kepada Nabi Muhamad SAW. Skripsi ini disusun sebagai persyaratan untuk menyelesaikan studi Strata 1 (S-1) pada Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Tanpa bantuan dan bimbingan dari banyak pihak, rasanya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Maka dari itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Drs.Zul Asri, M.Hum selaku pembimbing I, yang dengan keikhlasan beliau bersedia meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis sejak penulisan proposal sampai skripsi.
2. Bapak Hendra Naldi, S.S, M.Hum selaku pembimbing II sekaligus sebagai ketua Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial yang dengan sepenuh hati beliau memberikan bimbingan, saran, kritik dan banyak bantuan lainnya
3. Bapak Drs.Etmi Hardi,M.Hum sekalu sekretaris jurusan yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini
4. Bapak dan Ibu Dosen di Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dukungan, dan nasehat bagi penulis.

5. Keluarga besar Jurusan Sejarah, Bapak dan Ibu Tata Usaha Jurusan Sejarah dan rekan-rekan mahasiswa sejarah yang banyak membantu dan mendukung penulis dalam perkuliahan maupun pergaulan di kampus.
6. Bapak Ibu petugas perpustakaan UNP, Jurusan Sejarah FIS UNP, ruang baca FIS UNP, perpustakaan Fakultas Sastra Unand dan perpustakaan wilayah Sumatera Barat
7. Bapak ibu yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini
8. Teristimewa bagi kedua orang tua, kakak-kakak dan saudara-saudara penulis lainnya serta teman-teman jurusan pendidikan sejarah khususnya NR-A 08 yang selalu memberikan dukungan yang luar biasa bagi penulis tanpa batasan waktu dan tanpa mengharapkan imbalan sedikitpun.

Semoga Allah SWT memberikan limpahan rahmat dan balasan yang setimpal kepada semua pihak yang berperan dan memberikan bantuan kepada penulis. Aamiin

Padang, Januari 2013

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK……..…… i

KATA PENGATAR……...……..…….. ii

DAFTAR ISI..... iv

DAFTAR TABEL…… ….. v

DAFTAR BAGAN……. vi

DAFTAR ISTILAH……... vii

DAFTAR SINGKATAN…… viii

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang Masalah..... 1
B. Pembatasan dan Rumusan Masalah..... 8
C. Tujuan Penelitian..... 9
D. Manfaat Penelitian..... 9
E. Kajian Pustaka..... 10
F. Metode Penelitian..... 18

BAB II GEBU MINANG (GERAKAN EKONOMI DAN BUDAYA MINANG) ……..... 20

A. Sejarah Berdirinya Gebu Minang,,,……..... 20
B. Struktur Organisasi Gebu Minang..... 31
C. Aktivitas Gebu Minang…….…….…..... 35

BAB III AKTIVITAS EKONOMI GEBU MINANG…….… 38

A. Pembentukan dan Perkembangan BPR Gebu Minang..... 38
B. Peranan BPR Gebu Minang terhadap Perekonomian Masyarakat Sumatra Barat..... 64

BAB IV KESIMPULAN..... 69

DAFTAR PUSTAKA..... 72

LAMPIRAN…… 75

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pendirian BPR Tahap II

Tabel 2. Pendirian BPR Tahap III

Tabel 3. Pendirian BPR Tahap IV

Tabel 4. Pendirian BPR Tahap V

Tabel 5.Daftar Tahap Pendirian BPR Gebu Minang

DAFTAR BAGAN

Bagan I Struktur Kepengurusan Organisasi Gebu Minang periode 1989-1992

Bagan II Struktur Organisasi Gebu Minang

Bagan IIIR encana Penyiapan Program Gebu Minang

DAFTAR ISTILAH

Luhak	: Sebutan untukwilayah pusat kekuasaan tradisional Minangkabau
Manunggal Sakato	:sebuah pepatah Minang yang kemudian dijadikan sebagai suatu gerakan masyarakat dan sebagai suatu pola pelaksanaan pembangunan pedesaan atas dasar prinsip gotong royong untuk membangun Sumatra Barat
Merantau	:Kegiatan pergi ke daerah luar Minangkabau, dengan tujuan berusaha mencari nafkah beserta berbagi ilmu pengetahuan dan pengalaman yang hasilnya untuk kebituhan sendiri, sanak keluarga dan kampung halaman.
Pilot project	:Proyek percontohan atau kegiatan yang direncanakan sebagai tes atau uji coba
Rantau	:Sebutan untuk wilayah yang merupakan wilayah perpanjangan dari wilayah pusat kekuasaan tradisional Minangkabau
Trading house	: Badan usaha yang memfasilitasi transaksi dagang termasuk mencakup ekspor, impor dan juga tempat jual beli produk-produk dagang tertentu

DAFTAR SINGKATAN

ABS-SBK	: Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah
BPD	: Bank Pembangunan Daerah
BPR	: Bank Perkreditan Rakyat
CAR	: Cash Average Ratio (Rasio Kecukupan Modal)
DKSB	: Dewan Kesenian Sumatra Barat
Gebu Minang	: Gerakan Ekonomi dan Budaya Minang/ Gerakan Seribu Minang
GM-KKM	: Gerakan menolak Kongres Kebudayaan Minang
HAM	: Hak Asasi Manusia
KKK	: Kerukunan Keluarga Kawunua
KKM/SKM GM	: Kongres Kebudayaan Minang/Seminar Kebudayaan Minang Gebu Minang
LDR	: Loan to Deposit Ratio
LKAAM	: Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau
LPN	: Lumbung Pitih Nagari
Mubes	: Musyawarah Besar
PRRI	: Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia
ROA	: Return on Asset
STEKPI	: Sekolah Tinggi Ekonomi Perbankan Indonesia
TAN	: Tabungan Anak Nagari
UKM	: Usaha Kecil Mikro

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perekonomian merupakan salah satu unsur pembentuk kebudayaan dalam suatu masyarakat tertentu. Dalam era modern seperti sekarang ekonomi menjadi faktor penentu hampir dalam segala bidang dan dalam berbagai kelompok sosial. Perekonomian ini diperhitungkan mulai dari unit terkecil yaitu keluarga sampai pada suatu negara yang memberikan perhatian lebih pada bidang perekonomian. Dalam melakukan tindak ekonomi tersebut terdapat berbagai pola dan cara dalam mencapai keberhasilan ekonomi. Begitu juga dengan masyarakat Minangkabau yang dikenal sebagai masyarakat yang suka berdagang dan terkenal dengan budaya merantau. Kebiasaan merantau ini dilakukan oleh hampir sebagian besar masyarakat Minangkabau. Salah satu faktor yang melatarbelakangi kegiatan merantau ini adalah untuk mencari kehidupan ekonomi yang lebih baik dibandingkan dengan daerah asalnya. Dengan adanya tradisi merantau orang Minangkabau ini, hampir di seluruh kepulauan Indonesia dijumpai para perantau Minangkabau.[1]

Kebiasaan merantau atau meninggalkan kampung halaman tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Minangkabau saja. Beberapa suku lainnya di Indonesia juga memiliki kebiasaan yang sama seperti yang dilakukan oleh masyarakat Minangkabau

[1] Mochtar Naim. *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau* (Yogyakarta: Gajahmada University Press). Hal 55

ini. Beberapa suku yang memiliki jumlah presentase yang tinggi dalam kegiatan merantau ini di antaranya yaitu: suku Batak dari Sumatra Utara (Medan), suku Bawean dan Minahasa. Banyaknya para perantau yang tersebar di daerah-daerah tersebut menyebabkan timbulnya perkumpulan-perkumpula atau organisasi-organisasi para perantau. Begitu pula halnya dengan orang-orang Minangkabau di daerah rantau masing-masing. Perkumpulan-perkumpulan tersebut berkembang menjadi suatu organisasi yang resmi. Organisasi ini dibentuk dengan berbagai macam tujuan. Mulai dari sebagai sarana silahturahmi antar anggota, perkumpulan untuk kegiatan sosial, kegiatan keagamaan, perekonomiann dan sebagainya.

Organisasi perantau Minangkabau yang menarik perhatian yaitu organisasi Gerakan Ekonomi dan Budaya Minang yang disingkat dengan Gebu Minang. Organisasi ini berdiri pada tanggal 24 Desember 1989 dengan nama Gerakan Seribu Minang. Organisasi ini dipandang sebagai organisasi yang bertujuan untuk membawa perubahan bagi masyarakat Sumatra Barat ke arah yang yang lebih baik, terutama di bidang perekonomian. Hal ini disebabkan oleh perantau Minangkabau yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia memiliki peranan yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat Sumatra Barat baik di bidang politik dan perekonomian. Rata-rata setiap keluarga di Sumatra Barat memiliki anggota keluarga yang merantau dan anggota keluarga yang merantau tersebut mengirim uang kembali kepada sanak saudara di kampung halamannya untuk membantu keluarga maupun

untuk keperluan kampung seperti untuk membangun jalan, jembatan, pembangunan masjid, irigasi dan kegiatan lainnya.[2]

Dengan memperhatikan potensi tersebut, para tokoh-tokoh yang dipandang sebagai orang-orang besar di Sumatra Barat, mulai dari para pejabat tinggi pemerintahan, para pedagang dan pengusaha kaya, budayawan, para tokoh yang berasal dari perguruan tinggi dan tokoh-tokoh lainnya mulai mendirikan Gebu Minang. Para tokoh-tokoh tersebut di antaranya: Hasan Basri Durin yang pada saat pembentukan Gebu Minang beliau menjabat sebagai Gubernur Sumatra Barat, Emil Salim, Azwar Anas (mantan Gubernur sumbar), A.A. Navis dan tokoh-tokoh lainnya. Tujuan para pendiri Gebu Minang ini tidak hanya sebagai wadah perkumpulan masyarakat perantau Minang yang ada di perantauan saja melainkan sebagai sarana untuk memfasilitasi para perantau Minang untuk membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat Sumatra Barat yang dinilai masih jauh dari sejahtera. Tercatat pada tahun 1984-1989 sekitar 20% masyarakat Sumatra Barat masih dalam kondisi miskin sedangkan 20% lain dalam kondisi hampir miskin.[3] Maka dari itu pada awal pembentukannya Gebu Minang berfokus pada upaya peningkatan perekonomian masyarakat Sumatra Barat terutama pada perekonomian masyarakat menengah ke bawah.

---

[2] Audrey kahin. *Dari pemberontakan ke Integrasi (Sumatra Barat dan politik Indonesia),* (Jakarta: yayasan obor Indonesia), hal 417

[3] Mestika Zed, *Sumatra Barat di Panggung Sejarah, 1945-1995*. (Jakarta:Pustaka Sinar Harapan). Hal 347

Perantau dari daerah lainnya juga membentuk suatu perkumpulan atau organisasi yang bersifat kedaerahan yang hampir sama dengan organisasi yang dibentuk oleh perantau Minang. Salah satunya yaitu perkumpulan orang Minahasa yang disebut dengan kerukunan keluarga Kawanua atau yang lebih dikenal dengan KKK. Organisasi ini hampir sama dengan Gebu Minang yaitu bertujuan untuk kepentingan tanah kelahiran mereka yaitu Sulawesi, namun organisasi ini lebih berfokus ada kegiatan kebudayaan dan keagamaan. Selain perantau Minahasa, para perantau Batak yang berasal dari Sumatra Utara juga banyak membentuk suatu perkumpulan-perkumpulan. namun berbeda dengan para perantau Minangkabau dan para perantau Minahasa. Para perantau suku Batak ini membentuk suatu perkumpulan yang terbatas pada marga-marga tertentu saja, tidak terdapat perkumpulan yang mewakili masyarakat perantau Sumatra Utara atau Batak secara keseluruhan. Perkumpulan-perkumpulan masyarakat perantau Batak ini dalam kegiatanya lebih berokus pada kegiatan berdasarkan kepentingan marga masing-masing. Biasanya organisasi ini diperuntukan sebagai wadah silahturahmi antar perantau Batak dan juga acara-acara adat seperti upacara pernikahan dan upacara-upacara adat lainnya.

Berbeda dengan organisasi lainnya, Gebu Minang ini di bentuk sebagai suatu gerakan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas, taraf hidup dan kemandirian masyarakat Sumatra Barat. Tujuan yang akan dicapai oleh Gebu Minang ini berangkat dari kondisi sosial ekonomi masyarakat pada tahun 1980-an yang

memprihatinkan. Kebijakan yang dipilih untuk mewujudkan tujuan Gebu Minang ini adalah pola pertumbuhan dari bawah yang dapat membangkitkan, mendorong, membina dan mengembangkan bakat dan potensi masyarakat Sumatra Barat untuk membangun dirinya, dengan mendatangkan modal, keterampilan serta informasi usaha dari daerah rantau.[4] Hal ini dilakukan mengingat kondisi perekonomian masyarakat yang bisa dikatakan tergolong lemah pada saat itu.

Strategi pengarahan dana, informasi dan keterampilan dari tanah rantau diwujudkan melalui Bank perkreditan rakyat (BPR). BPR Gebu Minang ini sendiri selain bertujuan sebagai lembaga sosial ekonomi juga mengandung misi sebagai *agen of defelopment* bagi perusahaan kecil tingkat desa. Berkat kegigihan masyarakat Minang yang tergabung dalam Gebu Minang serta peran serta pemerintah pada Oktober 1990 sudah lahir 7 BPR sebagai proyek percontohan di Sumatra Barat.[5] Hingga sekarang ini sudah berdiri 35 BPR Gebu Minang yang tersebar di Sumatra Barat. Selain itu, ada beberapa kegiatan di Bidang ekonomi, diantaranya yaitu perusahaan *Trading House*, pusat pelatihan dan pembinaan pengusaha lemah/ SDM Gebu Minang, PT Nagari Development Cooporation (PT NDC) dan beberapa usaha kecil lainnya, namun beberapa usaha ini kurang berhasil dibandingkan dengan BPR yang didirikan Gebu Minang.

---

[4]Lembaga gebu Minang. 2005. *Peraturan Rumah Tangga Gerakan Seribu Minang* .Bab II. Hal 3

[5]Marlis putra Pikumbuh. *Hindari Persaingan BPR dengan Bank Swasta* . Singgalang Minggu 9 Desember 1990. Hal 5

Dalam perkembangannya Gebu Minang dipandang sebagai hasil komitmen antara masyarakat Minangkabau yang ada di perantauan dengan masyarakat Minang yang ada di Sumatra Barat. Mereka berupaya bersama-sama untuk memajukan Sumatra Barat. Hal ini dapat diperlihatkan dengan adanya usaha yang dipelopori oleh Gebu Minang yang cukup berpengaruh hingga sekarang, yaitu sebagai pendiri dan pelopor BPR yang banyak mendatangkan bantuan bagi masyarakat dan perusahaan kecil yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Sumatra Barat.

Dari uraian di atas terlihat bahwa Gebu Minang dan BPR-nya ini memiliki eksistensi dan peranan yang cukup penting jika dibandingkan dengan organisasi perantau dari lainnya dalam upaya memajukan kesejahteraan masyarakat Minangkabau sebagai tempat kelahiran para perantau Minangkabau, terutama di bidang ekonomi yang pada saat itu memang membutuhkan suatu inovasi baru untuk mengangkat kesejahteraan masyarakat Sumatra Barat. Hal itu dapat dilihat dari peranan Gebu Minang dalam usahanya membentuk BPR (bank perkreditan rakyat) yang merupakan suatu badan perekonomian yang dipelopori oleh Gebu Minang yang sekarang ini tersebar di wilayah Sumatra Barat.

Namun sebagai organisasi sosial ekonomi yang didirikan oleh tokoh-tokoh besar Minangkabau dan organisasi yang sangat diharapkan dapat membawa kemajuan bagi

masyarakat Sumatra Barat, Gebu Minang dianggap berjalan dengan lambat.[6] Perkembangan Gebu Minang sejak masa krisis ekonomi Indonesia 1998 mengalami kemunduran dan hanya terkesan gaungnya saja.[7] Padahal Gebu Minang dalam pembentukannya sangat diharapkan untuk dapat membawa perubahan besar bagi masyarakat Minangkabau terutama di bidang ekonomi. Bagi masyarakat Minang sendiri, baik yang ada di perantauan maupun yang berada di Sumatra Barat sendiri keberadaan Gebu Minang tidak terlalu poluler dan dikenal seperti awal berdirinya. Selain itu berbagai perkumpulan orang-orang Minang maupun forum-forum diskusi yang digelar di dunia maya banyak yang membicarakan permasalahan yang sama, yaitu mengenai kontribusi Gebu Minang terhadap masyarakat Sumatra Barat.

Di sisi lain beberapa pendapat mengatakan bahwa Gebu Minang sudah banyak melakukan kegiatan, tetapi mengapa masih dinilai masih belum jalan dan seterusnya.[8] Di sini terlihat ketidakjelasan mengenai bagaimana jalannya Gebu Minang sebagai suatu gerakan yang terlembaga dan tersusun dengan baik. Di satu sisi Gebu Minang dianggap tidak berjalan efektif sedangkan di sisi lain mengatakan bahwa Gebu Minang sudah cukup banyak melakukan kegiatannya dalam membangun Sumatra Barat. Oleh karena alasan di atas, penulis ingin meneliti mengenai perkembangan dan kiprah Gebu Minang sebagai suatu lembaga organisasi

---

[6] *Gebu Minang Harus Meresposisi Diri*. Padang Ekspres. Minggu, 10 juli 2011

[7] Ella Syafputri. Gubernur: *Gebu Minang Diharapkan Berjalan Sesuai dengan Tujuannya*. Antaranews.com jumat, 1 juli 2011

[8] Mestika zed, Dkk. *Perubahan Sosial di Minangkabau: Implikasi Kelembagaan dalam Pembangunan Sumatra Bara*t. (Padang: Pusat Studi Pembangunan dan Perubahan Sosial Budaya Universitas Andalas). Hal 132

sosial ekonomi masyarakat perantau Minang melalui salah satu fokus atau tujuan yang hendak dicapai oleh Gebu Minang, yaitu dari tujuannya untuk memajukan atau meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Minangkabau melalui pembentukan BPR Gebu Minang. Selain itu, tulisan ini menjadi menarik karena belum terdapat tulisan mengenai Peranan Gebu Minang dalam perkembangan perekonomian Sumatra Barat melalui BPR Gebu Minang. BPR Gebu Minang sendiri merupakan satu dari beberapa program Gebu Minang di bidang ekonomi yang berjalan dengan baik jika dibandingkan dengan program-program lainnya. Beberapa tulisan mengenai Gebu Minang kebanyakan hanya mendeskripsikan awal pembentukan Gebu Minang, beberapa program kerja dan kegiatan yang dibahas secara umum, juga tulisan mengenai BPR Gebu Minang, yang dalam pembahasannya mendeskripsikan mengenai perkembangan BPR Gebu Minang tertentu saja. Maka dari itu penulis ingin meneliti mengenai Gebu Minang dengan Judul "Peranan Gebu Minang bagi perekonomian Masyarakat Sumatra Barat melalui BPR Gebu Minang"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas maka penulis membatasi penelitian ini yaitu mengenai "peranan Gebu Minang bagi perekonomian masyarakat Sumatra Barat melalui BPR Gebu Minang". Untuk batasan temporal penelitian ini yaitu Gebu Minang dari tahun 1989 sampai 2012. Batasan temporal ini dipilih mulai dari tahun 1989 yang merupakan tahun berdirinya Gebu Minang yaitu

pada tanggal 24 Desember 1989 dan sebagai awal dari perkembangan Gebu Minang, sedangkan 2012 dipilih sebagai batasan temporal dalam penelitian ini karena pada tahun ini Gebu Minang dalam perkembangannya mengalami kemunduran bahkan cenderung mengalami kemandekan.

Untuk memperjelas rumusan masalah dapat dilihat dari beberapa pertanyaan mengenai Gebu ini, yaitu:

1. Bagaimana perkembangan aktivitas Gebu Minang dari tahun 1989-2012?
2. Bagaimana peranan BPR Gebu Minang bagi perekonomian masyarakat Sumatra Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan perkembangan aktivitas Gebu Minang dari tahun 1989-2012
2. Untuk menjelaskan peranan BPR Gebu Minang bagi perekonomian masyarakat Sumatra Barat

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujan penelitian di atas dapat disimpulkan manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Dengan adanya penelitian inidiharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai Gebu Minang

2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pada khasanah ilmu pengetahuan sosial terutama mengenai sejarah organisasi Gebu Minang

E. Kajian Pustaka

1. Studi relevan

Karya atau penulisan mengenai Gebu Minang sebelumnya pernah dilakukan oleh beberapa orang. Karya-karya tersebut merupakan sub pokok bahasan yang hanya membahas mengenai sejarah atau latar belakang dibentuknya Gebu Minang. Karya peulisan yang senada dengan penulisan ini yaitu: tulisan dari Dian Iramaya (2003) yang berjudul " Organisasi Sulit Air Sepakat (SAS) Tinjauan Historis Organisasi kemasyarakatan Sulit air di Perantauan (1970-2000)". Skripsi ini membahas mengenai perkembangan Organisasi Sulit Air Sepakat dalam periode 1970-2000 serta management organisasinya.

Karya berikutnya yaitu skripsi dari Mardhiat (1992) mahasiswa Fakultas Budaya Universitas Andalas yang berjudul "persepsi masyarakat terhadap Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Gebu Minang (studi kasus: masyarakat Batipuh Koto, Tanah datar). Skripsi ini membahas mengenai persepsi masyarakat Batipuh Koto terhadap keberadaan BPR Gebu Minang. Selain itu tulisan ini juga membahas mengenai manfaat keberadaan BPR Gebu Minang bagi masyarakat di sekitarnya. Karya selanjutnya dari Retni Silvia Liza (2006) dari Fakultas Budaya Universitas Andalas dengan judul "PT Bank Perkreditan Rakyat R.Mos Muara Panas di

Nagari Muara Panas 1992-2003". Skripsi ini membahas perkembangan PT.Bank Perkreditan Mos Muara Panas yang merupakan BPR yang berada di bawah binaan Gebu Minang serta pengaruh didirikanya BPR tersebut bagi masyarakat di sekitar Nagari Muara Panas.

2. Kerangka Konseptual

Secara umum tulisan ini adalah kajian mengenai lembaga sosial ekonomi. Lembaga sosial memiliki kedekatan dengan organisasi sosial yang dapat didefinisikan sebagai suatu kesatuan orang-orang yang tersusun dengan teratur berdasarkan pembagian tugas tertentu. Istilah sosial sendiri diartikan sebagai salah satu yang berhubungan dengan pergaulan manusia dalam masyarakat. Organisasi sosial yang merupakan gabungan dari kedua kata tersebut dapat diartikan sebagai sebuah susunan atau struktur dari berbagai hubungan antar manusia yang terjadi dalam masyarakat, dimana hubungan tersebut merupakan suatu kesatuan yang teratur.[9]

Menurut beberapa ahli, lembaga sosial diartikan sebagai suatu jaringan daripada proses-proses hubungan antar manusia dan antar kelompok manusia yang berfungsi untuk memelihara hubungan tersebut serta pola-polanya, sesuai dengan kepentingan manusia dan kelompoknya. Dari sudut kebudayaan lembaga sosial diartikan sebagai perbuatan, cita-cita, sikap dan perlengakapan kebudayaan,

[9]Abdulsyani. *Sosologi Skematika Teori dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara),hal 47

yang mempunyai sikap kekal serta bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.[10]

Fungsi dari lembaga itu sendiri antara lain:

a. Memberi pedoman pada anggota-anggota masyarakat, bagaimana mereka harus bertingkah laku atau bersikap dalam mengahadapi masalah-masalah dalam masyarakat
b. Menjaga keutuhan dari masyarakat yang bersangkutan
c. Memberikan pegangan kepada masyarakat untuk mengadakan pengendalian sosial (*social control*)
d. Lembaga sosial terdiri dari adat-istiadat, kebiasaan serta unsur-unsur kebudayaan lainnya yang secara langsung maupun tidak langsung saling berhubungan
e. Memiliki tingkat kekekalan tertentu
f. Memiliki tujuan tertentu
g. Memiliki alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan lembaga tersebut
h. Memiliki lambang-lambang
i. Memiliki suatu tradisi tertulis maupun yang tidak tertulis yang merumuskan tujuan, tata tertib dan lainnya[11]

[10]Soerjono soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta, Rajawali Press).hal 79
[11] Soerjono Soekanto. 1986.*Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta, Rajawali Press).hal 81

Lembaga ekonomi dalam pengertiannya adalah sebuah pranata yang mempunyai kegiatan di bidang ekonomi yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Sebagai sebuah lembaga yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, maka lembaga ekonomi memiliki beberapa fungsi, yaitu:

a. Memberikan pedoman untuk mendapatkan bahan pangan
b. Memberikan pedoman untuk barter dan jual beli barang
c. Memberikan pedoman tentang cara pemutusan perjanjian kerja
d. Memberi pedoman tentang cara penggunaan tenaga kerja dan cara penjualan
e. Memberi identitas diri bagi masyarakat[12]

Suatu lembaga dalam keberadaannya memiliki tujuan yang hendak dicapai. Tujuan yang hendak dicapai tersebut biasanya berhubungan dengan lingkungan masyarakat dimana lembaga tersebut didirikan. Seperti halnya dengan Gebu Minang, lembaga Gebu Minang memiliki tujuan yang ingin dicapainya. Biasanya suatu lembaga perekonomian muncul sebagai suatu solusi terhadap suatu masalah yang dialami oleh masyarakat. Begitu halnya dengan Gebu Minang yang muncul sebagai suatu gerakan ekonomi yang berangkat dari permasalah perekonomian yang melanda masyarakat Sumatra Barat. Masyarakat Sumatra Barat yang pada sekitar tahun 1980-an mengalami perekonomian yang lemah. Gebu Minang pada awalnya dipandang sebagai suatu gerakan ekonomi. Gerakan ini bertujuan untuk

[12] Soerjono Soekanto.1986. *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta, Rajawali Press). hal 85

meningkatkan taraf hidup serta kesejahteraan masyarakat Sumatra Barat. Gebu Minang ini dalam perkembangannya menjadi organisasi resmi yang terlembaga. Untuk menjalankan visi dan misinya Gebu Minang membentuk suatu lembaga perekonomian untuk membantu masyarakat dalam meningkatkan perekomian.

3. Batasan Konsep

a. Lembaga Sosial

Lembaga sosial diartikan sebagai suatu jaringan daripada proses-proses hubungan manusia dan antar kelompok manusia yamg berfungsi untuk memlihara hubungan tersebut serta pola-polanya, sesuai dengan kepentingan manusia dan kelompoknya. Dari sudut kebudayaan lembaga sosial diartikan sebagai perbuatan, cita-cita, sikap dan perlengkapan kebudayaan, yang mempunyai sifat kekal serta bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.[13]

b. Lembaga Ekonomi

lembaga ekonomi dalam pegertiannya adalah sebuah pranata yang mempunyai kegiatan di bidang ekonomi yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Lembaga perekonomian ini muncul sebagai suatu solusi dari permasalahan ekonomi yang dialami oleh suatu masyarakat

[13] Soerjono soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar,* (Jakarta, Rajawali Press).hal 79

tertentu. Dalam implementasinya lembaga ekonomi dapat berupa koperasi, bank (baik bank umum, bank swasta), pegadaian dan lain-lain.[14]

c. Bank Pengkreditan Rakyat

Berdasarkan jenisnya bank dibedakan menjadi dua yaitu bank umum dan bank perkreditan rakyat. Bank umum adalah bank yang melakukan kegiatan usaha konvensional berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sedangkan bank perkreditan rakyat adalah bank yang menerima simpanan dalam bentuk deposito berjangka, tabungan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.[15] Dengan lokasi yang biasanya dekat dengan masyarakat yang membutuhkannya.

1. Usaha yang dilakukan oleh BPR

Usaha BPR meliputi usaha untuk menghimpun dan menyalurkan dana dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan. Adapun usaha-usaha yang dilakukan oleh BPR adalah:

a. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa dana dalam bentuk deposito berjangka, tabungan dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu

[14]Ibid. hal 85

[15] *Undang-undang no.10 Tahun 1998 tentang Perbankan*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1998). Hal 13

b. Memberikan kredit

c. Menyediakan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah

d. Menempatkan dananya dalam bentuk sertifikat bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, dan atau tabungan pada bank lain.

2. Usaha yang tidak boleh dilakukan oleh BPR

Ada beberapa jenis usaha seperti yang dilakukan oleh bank umum tetapi tidak boleh dilakukan oleh bank perkreditan rakyat. Usaha yang tidak boleh dilakukan oleh BPR adalah:

a. Menerima simpanan berupa giro

b. Melakukan kegiatan usaha dalam bentuk valuta asing

c. Melakukan usaha perasuransian

d. Melakukan usaha lain di luar kegiatan usaha sebagaimana yang dimaksud dalam usaha BPR[16]

d. Merantau

[16] *Wikipedia Indonesia.com.* http://id.wikipedia.org/wiki/Bank_Perkreditan_Rakyat

Merantau merupakan suatu pola migrasi dalam suku Minangkabau di Sumatra Barat. Orang Minangkabau merupakan kelompok yang banyak bergerak. Kebiasaan merantau bagi orang Minangkabau bukanlah suatu kebiasaan yang terjadi baru-baru ini saja, namun kebiasaan merantau bagi orang Minangkabau merupakan suatu tradisi yang sudah dilakukan sejak masa nenek moyang suku Minangkabau ini. Kegiatan merantau ini juga merupakan tradisi yang lumrah dan umum yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Minangkabau.

Menurut Winsedl Iskandar dan Purwadarminta (Mochtar naim, 1984:2), Rantau adalah kata benda yang digunakan untuk menyebut nama wilayah yang merupakan wilayah perpanjangan dari wilayah pusat kekuasaan tradisional Minangkabau yaitu luhak atau yang sering disebut dengan nama Darek. Di sisi Laine Graves berpendapat bahwa Rantau merupakan suatu petualangan pengalaman geografis.[17]

Namun dari segi sosiolgi kata merantau ini memiliki beberapa arti atau makna, yaitu:

a. Meninggalkan kampung halaman
b. Dengan kemauan sendiri
c. Untuk dalam jangka waktu yang lama maupun tidak

[17] Elizabeth E.Graves. Asal-Usul Elit Minangkabau Modern, (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia), hal 39

d. Dengan tujuan untuk mencari kehidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman
e. Biasanya dengan maksud untuk pulang kembali
f. Merantau adalah lembaga sosial yang membudaya[18]

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa merantau adalah kegiatan pergi ke daerah luar Minangkabau, dengan tujuan berusaha mencari nafkah beserta berbagi ilmu pengetahuan dan pengalaman yang hasilnya untuk kebituhan sendiri, sanak keluarga dan kampung halaman.

F. Metode Penelitian

Sebagaimana lazimnya sebuah tulisan ilmiah, tidak terlepas dari metode dan kaidah-kaidah ilmiah, maka dalam penulisan ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan, mulai dari heuristik (pengumpulan data), kritik, interpretasi dan historiografi. Pada tahap pertama heuristik ini dilakukan pengelompokan data yaitu berupa data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang dianggap paling penting dan menjadi sumber informasi yang utama. Data primer ini berupa arsip, dokumen dan naskah yang diperoleh dari instansi yang berhubungan dengan penelitian yaitu kantor sekretariat Gebu Minang perwakilan Sumatra Barat dan kantor sekretariat Gebu Minang Pusat. Selain itu juga berupa hasil wawancara dengan pihak-pihak yang terkait dengan Gebu

[18]Mochtar Naim. *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau* (Yogyakarta: Gajahmada University Press). hal 3

Minang, seperti anggota-anggota dan para pengurus Gebu Minang. Sedangkan sumber skunder berupa naskah, dokumen dan buku-buku maupun hasil wawancara yang mendukung dalam penulisan ini. Buku-buku yang diperoleh adalah hasil studi pustaka, yaitu dari pustaka labor jurusan sejarah FIS UNP, ruang baca FIS UNP, perpustakaan Pusat UNP, perpustakaan fakultas budaya UNAND, dan perpustakaan daerah kota Padang.

Tahap kedua yaitu kritik sumber. Pada tahap ini kritik sumber dilakukan untuk melihat keaslian dokumen atau sumber yang diperoleh. Kritik ini dapat dilakukan dengan melihat bentuk fisik sumber, jika sumber tersebut dalam bentuk dokumen atau arsip dan dalam bentuk lainnya yang berbentuk nyata (kritik ekstern). Selain itu kritik sumber juga dapat dilakukan dengan melihat keaslian isi atau informasi yang terdapat dalam sumber tersebut (kritik intern).

Tahap berikutnya yaitu interpretasi, yaitu pengolahan data setelah dilakukan kritik sumber. Pada tahap ini dilakukan seleksi sumber-sumber yang dianggap valid dan cocok untuk digunakan dalam penelitian untuk kemudian dirangakai dan disesuaikan dengan teori dan konsep-konsep mengenai perkembangan Gebu Minang dan juga peranannya dalam pembentukan BPR di Sumatra Barat. Terakhir yaitu tahap historiografi atau penyajian hasil penelitian dalam bentuk tulisan atau skripsi.